

Analisis Upaya Guru dalam Menangani *Learning Loss* Siswa di SDN 32 Mataram

Azwandi*, Muhammad Makki¹, Muhammad Erfan¹, Mansur Hakim¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: azwandi0zil27@gmail.com

Article History

Received: June 17th, 2023

Revised: July 22th, 2023

Accepted: August 06th, 2023

Abstract: *Learning Loss* menjadi salah satu permasalahan pembelajaran yang dialami siswa sebagai dampak dari pembelajaran daring pada masa pandemi, sehingga diperlukan upaya penanganan dari berbagai pihak salah satunya guru. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seperti apa yang guru lakukan dalam menangani permasalahan *learning loss* yang dialami siswanya. Penelitian ini bertempat di SDN 32 Mataram dengan guru kelas 4 dan kelas 5 sebagai subjek penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, temuan-temuan data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani *learning loss* yang meliputi tahap persiapan pembelajaran yang berisi penyusunan RPP, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Selanjutnya, tahap pelaksanaan pembelajaran, meliputi pengaturan posisi duduk siswa, memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP, penggunaan media dan metode pembelajaran yang interaktif. Tahapan terakhir yakni evaluasi pembelajaran meliputi pemberian tugas tambahan dan pemberian tindak lanjut berupa bimbingan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya penanganan *learning loss* yang dilakukan oleh guru kelas 4 dan kelas 5 SDN 32 Mataram tergolong cukup baik karena aspek-aspek pada setiap indikator pembelajaran telah terpenuhi.

Keywords: *Learning Loss*, Menangani, Upaya Guru.

PENDAHULUAN

Sejak munculnya Pandemi Covid-19 yang menyerang dunia termasuk juga Indonesia, sistem pendidikan di Indonesia khususnya di daerah Mataram mengalami perubahan yang sangat pesat. Sistem pembelajaran yang umumnya dilakukan di sekolah berubah total menjadi pembelajaran daring atau dilakukan siswa di rumah masing-masing dengan bantuan kecanggihan teknologi yang lebih sering kita sebut/lebih dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Mustika, 2013:4). Pembelajaran daring atau dalam jaringan memberikan dampak yang besar dalam jalannya pendidikan di Indonesia, hal ini dikarenakan digitalisasi pendidikan yang belum merata dan baru mulai berjalan. Namun, seluruh instansi pendidikan baik pada jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi dipaksa bertransformasi dan beradaptasi dengan pembelajaran daring (Basar, 2021:292).

Keadaan ini berdampak pada timbulnya berbagai macam permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari sulitnya memantau perkembangan peserta didik secara

langsung yang tentunya akan berdampak pada rendahnya efektivitas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Selain berdampak kepada siswa permasalahan ini juga dapat mengakibatkan menurunnya bahkan sampai hilangnya kompetensi belajar siswa atau dikenal dengan konsep *Learning loss* dan juga menimbulkan masalah bagi guru dimana semakin banyak tugas atau kebutuhan pembelajaran yang harus disiapkan, mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran, merubah pendekatan dan langkah-langkah dalam mengajar serta berbagai unsur-unsur pembelajaran lainnya yang harus dirubah, membuat video pembelajaran, melakukan absensi dan penilaian secara daring. Hal ini tentunya akan berdampak pada kondisi psikososial komponen pendidikan tersebut (Aslamiyah & Nurhayati, 2021:58).

Menurut Pratiwi dkk (2020:150), *Learning loss* adalah suatu keadaan dimana pengetahuan serta keterampilan siswa pada bidang akademik mengalami penurunan kualitas bahkan menghilang yang ditimbulkan karena tidak didapatkannya akses pendidikan seperti proses pembelajaran langsung didalam kelas yang meliputi proses pemberian materi, diskusi atau

interaksi dengan teman sebaya dan berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang menunjang pembelajaran siswa. *Learning loss* akan menghilangkan serangkaian kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang tidak dapat dia kuasai disebabkan oleh hilangnya kesempatan belajar yang biasanya mereka dapatkan secara langsung dalam situasi pembelajaran tatap muka atau pembelajaran regular (Saputra 2022:193). Keadaan di atas, berdampak pada hilangnya serangkaian kompetensi atau keahlian yang harus dikuasai siswa, Perubahan drastis pada jalannya pembelajaran ini berpengaruh pada tingkat efektivitas dari pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan, hal ini besar dipengaruhi oleh ketidaksiapan siswa untuk secara cepat beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran, kemampuan untuk mengakses sumber belajar yang belum merata, kemampuan orang tua dalam menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran serta fasilitas internet atau jaringan yang belum tersebar secara merata di seluruh sekolah maupun wilayah di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Negeri 32 Mataram ditemukan beberapa penyebab timbulnya permasalahan *learning loss* pada siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 diketahui bahwa *Learning loss* terjadi karena kurangnya fasilitas penunjang sekolah seperti kurang LCD dan alat pendukung lainnya. Fasilitas tersebut seharusnya sudah tersedia mengingat pentingnya peranan fasilitas tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan, pada saat ini pemanfaatan ilmu dan teknologi juga menjadi media yang menarik untuk siswa. Selain itu, dampak covid-19 yang melanda Indonesia beberapa tahun terakhir menjadi penyebab terjadinya *Learning loss*, ada beberapa siswa yang kurang memahami materi di kelas rendah sehingga kesulitan menerima pembelajaran di kelas tinggi. Tentu hal tersebut merupakan tanggung jawab semua pihak terutama guru sebagai pendidik dan kunci keberhasilan pendidikan. Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 32 Mataram untuk mendapatkan informasi lebih jauh terkait penyebab timbulnya permasalahan *learning loss* dan upaya apa yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan keterangan kepala sekolah diketahui bahwa permasalahan *learning loss*

ditimbulkan oleh adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara online, perubahan system pembelajaran menjadi online menimbulkan ketidaksiapan pihak sekolah maupun siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterbatasan fasilitas penunjang pelaksanaan pembelajaran online yang belum tersedia secara merata. Keadaan ini diperparah dengan kenyataan bahwa sebagian besar wali murid tidak mampu memberikan bimbingan belajar, dikarenakan keterbatasan kompetensi yang dimiliki. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kepala sekolah mencoba mengeluarkan berbagai kebijakan yang diantaranya pelaksanaan pembelajaran secara online dan pembelajaran tatap muka terbatas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan *learning loss* yang dialami siswa SD Negeri 32 Mataram sebagai dampak buruk dari pandemic covid-19 yang dibarengi dengan ketidaksiapan sarana dan prasarana teknologi dalam menunjang peralihan sistem pembelajaran. Maka, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Upaya Guru Dalam Menangani *Learning Loss* Siswa di SDN 32 Mataram

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, merupakan sebuah penelitian yang disusun untuk menjabarkan atau mendeskripsikan suatu objek yang akan diteliti melalui data-data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagaimana apa adanya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan untuk melihat seperti apa upaya yang guru lakukan dalam menangani permasalahan *learning loss* yang dialami siswa, penelitian ini dilaksanakan di SDN 32 Mataram dengan guru kelas 4 dan kelas 5 sebagai subjek penelitian. Temuan-temuan dalam penelitian ini didapatkan melalui proses pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru dan dokumen-dokumen yang guru gunakan dalam melaksanakan upaya penanganan permasalahan *learning loss* yang dialami siswa melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan-temuan data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dengan menentukan topik atau masalah

penelitian, menentukan subjek dan objek penelitian kemudian menentukan Teknik pengumpulan dan analisis data. Tahapan penelitian kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan proses pengambilan data, pengolahan atau analisis data dan terakhir menyusun hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Learning Loss pada siswa SDN 32 Mataram

Covid 19 memberikan dampak yang signifikan terhadap jalan pembelajaran. Dimana, proses pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung (offline) berubah menjadi virtual (online). Perubahan proses pembelajaran tersebut berdampak pada timbulnya berbagai masalah dalam pembelajaran seperti hilangnya kompetensi siswa dikarenakan tidak maksimalnya pembelajaran yang diterima. Permasalahan ini juga biasa dikenal dengan istilah *Learning Loss*. Permasalahan *Learning Loss* juga terjadi di SDN 32 Mataram, permasalahan *Learning Loss* yang terjadi berkaitan dengan menurunnya kompetensi atau hasil belajar pada beberapa siswa yang dikarenakan kurang maksimalnya proses pembelajaran dari rumah. Di SDN 32 Mataram kelas yang menjadi subjek penelitian ini, yakni kelas 4 dan 5 yang merupakan kelas dengan siswa siswa pernah mendapatkan pembelajaran secara daring pada masa pandemi dan memiliki beberapa siswa yang terindikasi mengalami permasalahan tersebut, dimana pada kelas 4 terdapat 5 siswa, dan pada kelas 5 terdapat 4 siswa yang terindikasi mengalami permasalahan *Learning Loss*

Upaya-upaya guru dalam menangani *Learning loss* di SDN 32 Mataram

Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru mengenai permasalahan *Learning loss* yakni dengan melaksanakan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa sebagai upaya mengejar ketertinggalan kompetensi siswa. Upaya penanganan yang dilakukan melalui proses pembelajaran terbagi menjadi 3 bagian atau tahapan yakni tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pelaksanaan dan evaluasi

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, upaya-upaya yang guru lakukan salah satunya

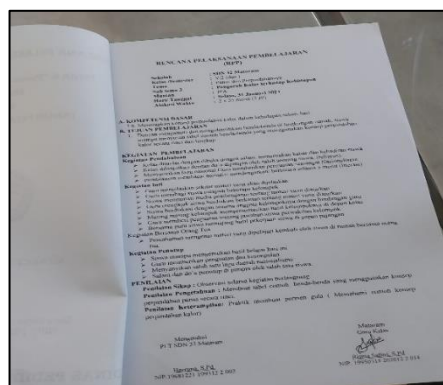
adalah dengan menyiapkan atau mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP yang berisikan langkah langkah atau tahapan pembelajaran serta pendekatan dan metode pembelajaran, metode atau pendekatan yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik siswanya yang dimana cenderung senang belajar dalam kelompok atau diminta menyelesaikan sebuah permasalahan. Sehingga pendekatan atau metode yang umumnya digunakan adalah PBL dan Kooperatif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama guru kelas 4 yang menyatakan bahwa:

“biasanya sebelum mengajar, saya selalu nyiepin RPP entah sehari sebelumnya atau beberapa hari sebelumnya agar ketika ngajar ada pedoman yang bisa saya ikuti. Di Dalam RPP itu biasanya saya menggunakan pendekatan saintific learning, ya namanya? Terus metodenya biasa sayang menggunakan PBL atau ndk kooperatif learning, intinya buat aktif sudah.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru kelas 5, juga menunjukkan hal yang sama yaitu:

“kalo saya memang jauh jauh hari sudah siapkan RPP karena pembelajaran didalam kelas itu sifatnya dinamis, jadi harus ada panduan yang kita ikuti”

Temuan wawancara diatas juga diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti yang menemukan bahwa guru telah menyiapkan RPP yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Guru Siapkan

Selain menyiapkan RPP, guru juga menyiapkan media pembelajaran sebagai upaya

untuk memaksimalkan proses pembelajaran sebagai upaya dalam menangani permasalahan learning loss. Adapun media pembelajaran yang guru gunakan berupa benda benda konkrit seperti diorama dan papan angka. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara guru kelas 4 yang menyatakan bahwa:

“untuk memaksimalkan pembelajaran yang saya lakukan dimana terdapat beberapa siswa yang mengalami Learning Loss, saya menggunakan media pembelajaran terutama yang bentuk bentuknya nyata nggak sekedar gambar.”

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas 5 yakni :

“media pembelajaran pasti selalu sy siapkan karena penting sekali dalam membantu memaksimalkan proses pembelajaran terutama media media yang bentuknya menarik seperti papan angka. Intinya medianya itu bisa dimainkan oleh siswa tidak cuma gambar gambar. Apalagi dikelas saya kan ada yang Learning Loss juga”

Temuan wawancara diatas juga diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan dimana dalam melaksanakan pembelajaran guru memang menyiapkan media pembelajaran berupa diorama dan papan angka



Gambar 2. Media Pembelajaran Diorama

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, tentunya guru melakukan berbagai upaya untuk menjamin efektifitas dari pembelajaran yang dilakukan. Salah satunya dengan melaksanakan sistem pengelolaan kelas seperti mengatur tempat duduk siswa secara heterogen yakni mengatur teman sebangku siswa dengan formulasi siswa dengan kemampuan kompetensi tinggi duduk bersama siswa dengan kompetensi kurang yang

diubah secara berkala. Kemudian, posisi duduk siswa juga diatur dimana siswa yang mengalami *Learning Loss* diberikan posisi duduk yang dekat dengan meja guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas 4 yang menyatakan bahwa:

“saat saya melakukan pembelajaran di kelas, saya mengatur posisi duduk siswa secara heterogen. Artinya, saya campur siswa yang pintar sama siswa yang kurang supaya siswa yang kurang ini bisa dibantu sama temannya yang pintar. Nah, khusus untuk siswa yang mengalami learning loss, saya suruh duduk di dekat meja saya, biar saya lebih mudah ngontrolnya.”

Jawaban serupa juga disampaikan oleh guru kelas 5 yakni:

“dalam mengatur proses pembelajaran dikelas agar berjalan dengan baik, biasanya saya selalu bagi posisi duduk siswa secara heterogen bahkan cowok cewek bisa duduk bareng dan selang sekali sebulan kita rolling agar semua siswa bisa lebih akrab satu sama lain juga biar siswa yang kurang bisa belajar ke temannya yang sudah bisa.”

Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti yang melihat adanya pengaturan posisi duduk siswa secara heterogen saat proses pembelajaran dilakukan.



Gambar 3. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam menjamin proses pembelajaran berjalan dengan maksimal tentunya guru harus memastikan jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan membaca kembali tahapan tahapan yang harus dilakukan, selanjutnya guru memperhatikan waktu atau jam pembelajaran

sebagai acuan dalam menentukan proses pembelajaran atau tahapan pembelajaran apa yang akan dilaksanakan. Kedua hal tersebut dilakukan dalam rangka memastikan guru mengingat tahapan tahapan apa saja yang akan dilakukan pada pembelajaran, kemudian memastikan semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas 4 yang menyatakan bahwa:

“Cara saya menjalankan pembelajaran agar dia sesuai sama RPP yang sudah saya buat, saya pastikan benar benar waktu atau durasi satu tahapan pembelajaran sesuai dengan yang ada di RPP, biar nggak ada kegiatan pembelajaran yang ketinggalan.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh guru kelas 5 yakni:

“sebelum saya ngajar itu, saya baca lagi RPP itu biar saya inget apa saja proses pembelajaran yang saya harus lakukan. Dan juga saya itu selalu perhatiin jam biar saya tidak keasikan di dalam satu pembelajarann.”

Temuan wawancara diatas diperkuat oleh temuan observasi yang didapatkan peneliti dimana guru terlihat membawa draft RPP baik dalam bentuk hardfile seperti guru kelas 4 maupun dalam bentuk softfile seperti yang digunakan oleh guru kelas 5. Kemudian, sebelum memulai pembelajaran guru terlihat membaca kembali RPP yang telah dibuatnya. Saat pembelajaran berlangsung, guru kelas 4 maupun kelas 5 terlihat sesekali melihat kearah jam dinding untuk memastikan jalannya pembelajaran sesuai dengan durasi waktu yang telah disusun pada RPP.



Gambar 4. Guru Melaksanakan Pembelajaran

Selanjutnya, Untuk memastikan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, guru melakukan berbagai upaya, diantaranya

menyediakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, juga menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menuntut keaktifan siswa dalam belajar seperti membagi siswa dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas 4 yang menyatakan bahwa:

“Kalo dikelas saya untuk mastiin siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, saya berusaha membuat siswa bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Yang saya lakukan yaitu menyediakan media pembelajaran yang menarik. Terus saja juga biasanya membagi siswa dalam kelompok biar siswa belajarnya jadi lebih aktif.”

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru kelas 5 diketahui bahwa:

“yang paling penting biar siswa focus mengikuti pembelajaran dengan baik adalah kita buat dia aktif di kelas, jangan sampai siswa hanya pendengar penjelasan guru. Biasanya saya bagi siswa menjadi beberapa kelompok, terus saya kasi tugas untuk didiskusikan bersama agar mere jadi aktif dalam belajarnya.”

Saat melakukan observasi di kelas baik di kelas 4 maupun di kelas 5 peneliti menemukan bahwa memang benar dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran untuk digunakan oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Di Kelas 4 maupun di kelas 5 media yang digunakan merupakan media media 3D seperti papan angka dan diorama yang terlihat cukup dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, selama proses pembelajaran peneliti melihat guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok ketika akan mengerjakan tugas atau latihan dan terlihat siswa siswa cukup aktif dalam berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut.



Gambar 5. Siswa Belajar Menggunakan Media 3D

3. Evaluasi Pembelajaran

Setelah semua rangkaian pembelajaran dilakukan, tahapan selanjutnya yang guru adalah tahapan evaluasi. Tahapan evaluasi yang guru lakukan sebagai salah satu upaya menyelesaikan permasalahan *Learning Loss* pada siswa yaitu pemberian tugas atau latihan tambahan yang bertujuan melihat sejauh mana efektifitas dari proses pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa, juga untuk membantu siswa mengejar ketertinggalan kompetensinya. Temuan ini berdasarkan pada hasil wawancara guru kelas 4 yang menyatakan bahwa:

“untuk mengetahui efektifitas dari pembelajaran yang udah kita lakuin untuk siswa siswa yang Learning Losss biasa saya kasi tugas tambahan kayak PR tambahan dan tugas tugas lainnya dah.”

Selanjutnya hasil wawancara guru kelas 5:

“untuk siswa siswa yang mengalami Learning Loss saya biasanya berikan tugas tambah di akhir pembelajaran untuk melihat sejauh mana kompetensi atau kemampuan belajarnya, juga buat membantu mengerjakan ketertinggalan materi dari teman temannya.”

Hasil wawancara dengan guru diatas, selanjutnya peneliti konfirmasi kepada siswa yang mengalami permasalahan *learning loss* yang terdiri dari 5 orang siswa kelas 4 dan 4 orang siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa dalam setiap akhir pembelajaran guru selalu memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan.

Temuan di atas juga berkesesuaian dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dimana siswa siswa dengan permasalahan *Learning Loss* memang diberikan tugas tambahan oleh guru selain dari tugas wajib yang guru berikan kepada semua siswa di kelas. Praktik ini terlihat sama sama dilakukan oleh kedua guru baik guru kelas 4 maupun guru kelas 5.



Gambar 6. Evaluasi Pembelajaran

Setelah melaksanakan evaluasi untuk melihat efektifitas dari proses pembelajaran yang dilakukan guru melaksanakan tindak lanjut berupa pemberian bimbingan tambahan terkait materi materi yang belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Pemberian bimbingan tambahan ini biasanya guru lakukan di sela-sela jam keluar main. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas 4 yakni:

“Untuk siswa siswa saya yang mengalami Learning Losss terus hasil evaluasinya kurang baik biasanya saya kasi bimbingan tambahan biar dia bisa ngejer teman temannya.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Buat siswa siswa dengan permasalahan leaning loss yang hasil evaluasinya kurang memuaskan biasanya saat keluar main saya sempatkan untuk bimbing mereka dengan memberikan penjelasan ulang terkait materi materi yang udah kita pelajari.”

Temuan diatas diperkuat oleh hasil observasi, dimana baik guru kelas 4 maupun guru kelas 5 setelah selesai menilai hasil evaluasi siswa yang mengalami *Learning Loss*, apabila hasilnya kurang memuaskan maka guru meminta siswa tersebut untuk diam di dalam kelas ketika jam keluar main untuk diberikan bimbingan tambahan dan pengarahan terkait evaluasi yang telah mereka lakukan. Biasanya, bimbingan dilakukan dengan membahas kembali materi atau soal yang dijawab kurang tepat oleh siswa. Durasi waktu pemberian bimbingan relatif singkat dan tetap memberikan waktu bagi siswa untuk istirahat keluar main.

Temuan peneliti diatas, sejalan dengan apa yang menjadi arahan atau kebijakan pihak sekolah yang berkaitan dengan upaya melakukan proses evaluasi dan tindak lanjutnya sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan *Learning Loss* yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“pada setiap akhir pembelajaran, saya selalu menekankan kepada guru guru kami agar selalu melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana efektifitas dari pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu, guru tidak boleh lepas tangan, guru juga harus memberikan langkah tindak lanjut kepada siswa yang hasil

evaluasinya mungkin buruk, bisa berupa remedial atau bimbingan tambahan.”

Pada setiap langkah dalam tahapan-tahapan pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk menangani permasalahan *learning loss* yang dialami oleh siswa. Pada tahap persiapan pembelajaranguru menyediakan berbagai perangkat pendukung jalanya pembelajaran, seperti menyiapkan RPP atau rancangan pembelajaran. Penggunaan RPP juga menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran didalam kelas, karena dengan adanya RPP dapat membuat pembelajaran didalam kelas mampu berjalan dengan lebih efisien dan efektif karena usaha dan rancangan atau tahap pembelajaran terstruktur dan terencana yang dapat dijadikan panduan. Gustiansyah dkk (2020), menjelaskan tentang pentingnya untuk guru menyiapkan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, hal ini dikarenakan RPP dapat memudahkan guru dalam mengajar, proses pembelajaran dapat berjalan sistematis, dapat membuat penyampaian materi menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Sehingga dengan adanya RPP dapat memberikan peluang lebih besar bagi guru untuk mampu memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan sehingga efektivitas dari pembelajaran yang dilakukan dapat lebih baik.

Selain menyiapkan RPP sebagai landasan atau pedoman dalam mengajar, guru kelas 5 dan kelas 4 juga menyiapkan media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan oleh guru sebagai upaya untuk dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, hal ini dikarenakan seringkali materi yang diajarkan bersifat abstrak sehingga akan lebih mudah dipahami oleh siswa apabila diberikan media yang dapat memvisualiasikan atau memperlihatkan seperti apa penerapan dari konsep yang dipelajari tersebut. Adapun untuk membantu mengenai siswa dengan permasalahan *Learning Loss* guru berupaya membuat media pembelajaran yang menarik dan biasanya berbentuk media pembelajaran konkrit atau berbentuk 3D, hal ini ditujukan agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa juga membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, tentunya akan secara efektif dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan *Learning Loss* yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Wahyuningtyas dan Sulasmono (2020) yang menunjukkan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam memaksimalkan proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena media pembelajaran dapat menjembatani penyaluran sebuah konsep untuk lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa, dan pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat secara efektif meningkatkan kompetensi tau pemahaman siswa.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan berbagai upaya yang salah satunya dengan melakukan pengelolaan kelas agar pembelajaran mampu berjalan dengan baik melalui pengaturan posisi duduk siswa, dimana siswa didalam kelas posisi duduknya diatur secara heterogen, hal ini ditunjukkan agar saat proses pembelajaran dapat terjadi diskusi antar siswa yang memungkinkan hadirnya transfer pengetahuan dari siswa dengan kompetensi belajar tinggi ke siswa dengan kompetensi belajar rendah.

Selanjutnya pengaturan tempat duduk yang memposisikan siswa berada dekat dengan meja guru, ditujukan agar guru dapat lebih mudah mengamati dan mengawasi secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan permasalahan *Learning Loss* sehingga mampu membantu memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2017), dimana pengaturan psosisi duduk siswa di dalam kelas yang dilakukan oleh guru memang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap jalanya proses pembelajaran, dimana posisi duduk siswa yang tetap terbukti secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dimana secara tidak langsung motivasi belajar memberikan dampak terhadap peningkatan hasil atau kemampuan belajar siswa.

Selain melakukan pengaturan posisi duduk siswa, guru juga memastikan proses pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai dengan tahapan dalam RPP. Rangkaian kegiatan pada RPP tentunya telah disusun sedemikian rupa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diinginkan, oleh karenanya pelaksanaan pembelajaran yang mengikuti atau sesuai dengan RPP sangatlah penting untuk memperbesar peluang ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru kelas 4 dan kelas 5

benar-benar memasukan tahapan pembelajaran yang dilakukan berkesesuaian dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, hal ini dilakukan dengan cara guru membuat RPP yang telah dibuatnya ke dalam kelas kemudian sebelum belajar guru mengecek kembali atau membaca kembali RPP yang sebelumnya telah dibuat, untuk memastikan kembali apa saja langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Selain memastikan untuk mengingat tahapan atau langkah-langkah kegiatan pada RPP, hal lain yang harus diperhatikan adalah tentang alokasi waktu, hal ini penting untuk membuat semua tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan, untuk menjamin efektifitas waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, guru di kelas 4 dan kelas 5 selalu memperhatikan waktu dari setiap kegiatan yang dilakukannya, hal ini berguna untuk menghindari adanya pemborosan waktu pada satu kegiatan tertentu yang data membuat tahapan atau proses pembelajaran selanjutnya tidak berjalan maksimal. Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas seharusnya diupayakan agar dapat sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dalam RPP, hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Anggraeni dan Akbar (2018), dimana proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memiliki kesesuaian atau dapat menerapkan rencana pembelajaran yang termuat dalam RPP, hal ini dikarenakan akan mampu membuat pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur juga memberikan peluang lebih besar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Upaya lainnya yang dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyiapkan media pembelajaran dan khususnya berupa media pembelajaran dalam bentuk benda konkrit atau benda 3D. Penggunaan benda konkrit atau benda 3 dimensi sebagai media pembelajaran dikarenakan memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi daripada media pembelajaran dalam bentuk 2 dimensi seperti gambar dan sejenisnya. Hal ini dikarena media pembelajaran konkrit bersifat lebih interaktif dan dapat dimainkan atau dioperasikan langsung oleh siswa, sehingga membuat meningkatkan motivasi belajarnya, yang tentunya berdampak pula pada peningkatan kemampuan ataupun hasil belajarnya. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristiani dan Prasetyo (2016),

yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dapat meningkatkan efektivitas dari suatu proses pembelajaran yang dilakukan, dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran konkrit pada proses pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi serta motivasi siswa dalam aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar dan aktivitas menulis.

Upaya selanjutnya yang guru lakukan sebagai salah satu upaya menangani permasalahan *Learning Loss* di SDN 32 Mataram adalah menggunakan metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa atau dikenal dengan istilah *student centered learning* yang dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran *problem base learning* dan *cooperative learning*. Dua metode pembelajaran ini guru laksanakan dengan meminta siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran yang diselesaikan dengan cara melakukan diskusi kelompok. Pemilihan metode ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yang dimana berfungsi mempercepat proses penyerapan materi siswa karena adanya proses, diskusi maupun praktik langsung yang dilakukan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febnasari dkk (2019) penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok memang memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa tidak lagi pasif namun siswa menjadi aktif dalam proses belajarnya, mulai dari melakukan praktik, berdialog, berdiskusi sampai mempresentasikan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukannya. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandini dkk (2021) yang menemukan metode kerja kelompok dan diskusi selamanya mampu memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang dibuktikan dari hasil tes yang diberikan dimana proses pembelajaran dengan metode diskusi kelompok menunjukkan prestasi atau hasil belajar yang lebih tinggi ketimbang proses pembelajaran yang tidak menggunakan metode ini.

Dan pada tahapan terakhir yakni tahapan evaluasi pembelajaran, guru kelas 4 dan kelas 5 memberikan latihan soal kepada siswa yang nantinya akan digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kompetensi yang telah dicapai oleh siswanya, dan khusus untuk siswa dengan permasalahan *Learning Loss*, evaluasi yang

dilakukan dapat memberikan gambaran sejauh mana efektifitas dari proses pembelajarannya, lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan ini mampu memberikan dampak perbaikan. Di kedua kelas, untuk anak dengan permasalahan *Learning Loss*, tahapan atau proses evaluasi yang dilakukan berbeda dengan siswa lainnya, dimana biasanya siswa siswi dengan permasalahan *Learning Loss* akan diberikan soal atau tes evaluasi tambahan, diluar tes yang diberikan bersamaan dengan siswa lainnya. Hal ini ditujukan untuk membantu proses belajar siswa yang mengalami *Learning Loss* dapat lebih efektif, dikarenakan pemberian latihan atau soal mampu mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap materi yang telah dipelajari, semakin banyak soal atau latihan yang dikerjakan akan mampu meningkatkan kompetensi siswa tersebut.

Hal ini dikarenakan Pemberian latihan soal dapat secara efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, hal ini terjadi karena dalam mengerjakan latihan soal siswa akan dipaksa untuk mengingat kembali dan mempraktekan langsung materi yang sudah dipelajari, kemudian semakin tinggi intensitas latihan soal yang diberikan akan berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman materi siswa (Hasyim, 2012).

Selain melakukan evaluasi untuk menilai tingkat kompetensi siswa, pada tahapan ini dilakukan pula upaya tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Upaya tindak lanjut penting untuk dilakukan karena merupakan bagian inti dari tahapan atau proses evaluasi dalam sebuah pembelajaran (Fitri, 2016). Melalui pemberian tindak lanjut siswa-siswi yang memiliki permasalahan *Learning Loss* dan masih menemukan kendala dalam pembelajaran dapat diberikan pembinaan dan bimbingan lebih lanjut agar upaya penanganan dari permasalahan *Learning Loss* tersebut dapat efektif diberikan. Di SDN 32 Mataram, baik itu kelas 4 dan kelas 5 upaya tindak lanjut yang diberikan guru dari hasil evaluasi siswa terutama bagi siswa yang belum mendapatkan hasil evaluasi yang baik adalah dengan diberikan pendampingan atau pembinaan tambahan yang dilakukan oleh guru di sela sela proses pembelajaran atau pada saat jam istirahat siswa.

Namun pemberian bimbingan tambahan ini dilaksanakan dengan durasi waktu yang tidak terlalu Panjang untuk memastikan siswa tetap termotivasi atau tidak jenuh dalam prosesnya.

Pemberian bimbingan tambahan ini dilakukan dengan membahas apa yang menjadi kendala atau kekurangan siswa pada evaluasi yang telah dilakukan selanjutnya temuan terkait masalah atau kekurangan siswa pada evaluasi tersebut dijadikan landasan pada pemberian bimbingan belajar tambahan tersebut. Melalui pemberian bimbingan belajar tambahan ini diharapkan akan dapat membantu siswa yang mengalami permasalahan *Learning Loss* untuk dapat meningkatkan dan mengejar ketertinggalan kompetensinya. Upaya tindak lanjut dengan pemberian bimbingan langsung oleh guru ini tentunya akan efektif untuk membantu siswa, karena dengan pemberian bimbingan akan membuat siswa dapat menemukan apa yang masih menjadi kekuangannya dan dapat dibina secara langsung uuk dapat mengatasi kekurangan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh mufidah dan setyawan (2020), yang menjelaskan tentang pentingnya pemberian tindak lanjut oleh guru seperti pemberian remedial atau pendampingan khusus dalam rangka membantu sisw mengatasi permasalahan atau kesulitan belajar yang dialami, hal ini dikarenakan guru menjadi pihak yang paling memiliki tanggung jawab untuk melakukan hal tersebut karena terlibat langsung dalam aktivitas belajar siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya *learning loss* adalah kurangnya kemampuan orang tua dalam membimbing siswa karena tidak memiliki kompetensi saat pembelajaran di rumah serta upaya guru dalam menangani *learning loss*, pada tahap persiapan pembelajaran meliputi proses penyusunan RPP, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, upaya yang guru lakukan meliputi pengelolaan kelas yang dilakukan dengan mengatur posisi duduk siswa secara heterogen dan disesuaikan dengan keadaan siswa, memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP yang guru lakukan dengan cara membaca kembali RPP yang telah disiapkan sebelum memulai proses pembelajaran dan memastikan tahapan pembelajaran berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, dan memastikan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dengan cara

menggunakan media dan metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan media pembelajaran 3D dan metode pembelajaran kelompok. Tahapan terakhir yakni evaluasi pembelajaran upaya yang dilakukan guru meliputi pemberian tugas tambahan dan pemberian tindak lanjut berupa bimbingan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya penanganan *learning loss* yang dilakukan oleh guru kelas 4 dan kelas 5 SDN 32 Mataram tergolong cukup baik karena aspek-aspek pada setiap indikator pembelajaran telah terpenuhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan baik sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar SDN 32 Mataram yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih juga saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung di dalam penelitian saya baik dari keluarga, sahabat dan teman-teman seperjuangan.

REFERENSI

- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2) <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Budiarti, Melik (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. CV. Ae Media Grafika
- Febnasari, S. D., Arifin, Z., & Setianingsih, E. S. (2019). Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Strategi “TPS” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 310-318. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19456>
- Fitri, H. (2016). Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT Di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh. *Visipena*, 7(2), 184-195. <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.332>
- Fitriani, F. (2017). *PENGARUH PENGATURAN BERBAGAI POSISI TEMPAT DUDUK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN. NOMOR 30TONGKE-TONGKE KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/3253>
- Mufidah, A., & Setyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Cara Mengatasinya pada Siswa Kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Salsabila, S. M., Trinugraha, Y. H., & Yuhastina, Y. (2022). *Strategi Guru dalam Mengatasi Learning Loss akibat Pembelajaran Jarak Jauh di SMA N 1 Ngemplak Boyolali*. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(3).
- Saputra, H., (2022). *Inisiatif Kemitraan Sekolah Untuk Mengurangi Resiko Learning Loss Pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(1). <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.575>
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tersiana, Andra (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>
- Wulandini, N. P. W., Wiweka, I. W. E., & Bayu, G. W. (2021). Efektivitas Metode Diskusi Pada Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 143-149. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.35938>